

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal atau bisa saja disebut sebagai kecerdasan sosial, baik kata interpersonal ataupun sosial hanya istilah penyebutan saja, namun keduanya menjelaskan hal yang sama. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan (Safaria, 2005: 23-24).

Kecerdasan interpersonal lebih dari kecerdasan-kecerdasan lain, kecerdasan interpersonal yang kuat menempatkan kita untuk kesuksesan sebaliknya kecerdasan interpersonal yang lemah akan menghadapi kita pada rasa frustrasi dan kegagalan terus menerus dan keberhasilan kita, walaupun adaterjadi secara kebetulan saja (Hoerr, 2007: 114). Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk bisa memahami berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam *mood*, temperamen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai perasaan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin (Cambell, 2006: 172).

Williams (2005: 162) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan kemampuan inipenggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum. (Gordon dan Huggins-Cooper 2013: 57) menyebut kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan sosial, dengan memiliki kecerdasan

sosial membantu kita untuk memahami perasaan, motivasi, dan *intense* oranglain.

Menurut (Amstrong 2005:21), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang atau menilai orang lain, kemampuan berteman, dan keterampilan berinteraksi dengan orang dalam lingkungan baru. (Adi W Gunawan 2006: 118) mengungkapkan kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan anak memiliki perhatian terhadap semua teman tanpa memilih-milih teman, pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah walaupun dengan dibimbing guru, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu.

2. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal Anak

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan Interpersonal menurut (Amstrong 2002: 33) adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai banyak teman
- b. Banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan terlibat dalam kelompok di luar jam sekolah
- c. Berperan sebagai penengah keluarga ketika terjadi pertikaian
- d. Menikmati permainan kelompok
- e. Berempati besar terhadap perasaan oranglain
- f. Dicari sebagai penasihat atau pemecah masalah oleh teman temannya

- g. Menikmati mengajari oranglain
- h. Tampak mempunyai bakat memimpin.

Hal ini juga dikemukakan oleh (Yuliani Nurani Sujiono 2012:192), bahwa karakteristik kecerdasan interpersonal mengacu pada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut (Amstrong 2003:42), terdapat beberapa karakteristik cara belajar anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan interpersonal, sebagai berikut:

- a. Cara berpikiranakbiasanyadengancaramelemparkangagasan kepadaorang lainagardapatbelajarsecara optimaldikelasdandapatmenciptakan komunikasi aktif denganoranglain.
- b. Kegemarananakdalamprosesbelajarbiasanyamenjadipemimpin, mengorganisasi kelompoknya,menghubungkan,menebarkan pengaruh, dan menjadi mediator.
- c. Seringkalimengalamikesalahpahamanataubertengkar denganoranglain. Anak biasanya hanya berpikir dari sisidia sendiridantidakmelihatcara berpikirorang lainatausudutpandang orang lainsehinggasing sering menimbulkan kesalahpahaman.
- d. Seringbersikap bermusuhan atau membeladiri di depan oranglain.
- e. Mempunyaikesulitanbesaruntukberempatidenganoranglain.Karenaanak dengankriteria sepertiini pada umumnya hanyamemikirkandirinya sendiri dan acuh dengan kondisi psikologi oranglain.
- f. Mempunyaikesulitan dalam membacasuasana hatioranglain,maksud,dan motivasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik mempunyai karakteristik memiliki kemampuan berkomunikasi,

memiliki banyak teman, pandai mengatasi konflik, menyukai permainan kelompok, dan memiliki empati besar terhadap perasaan orang lain

3. Perkembangan Interpersonal Anak

Menurut Bronson (Tadkiroatun 2005:90), anak usia empat sampai lima tahun menunjukkan peningkatan minat terhadap kelompok dalam kegiatan bermain peran. Anak usia empat tahun relatif berkembang, mulai mengikuti permainan kooperatif yang diwarnai aktivitas member dan menerima (Tadkiroatun 2005:91). Berdasarkan Couple (Tadkiroatun 2005:91), menyatakan anak usia empat tahun mulai mempunyai keinginan untuk menyenangkan teman, memuji orang lain, dan tampak senang memiliki teman.

Menurut Brewer (Tadkiroatun 2005:90), anak usia empat tahun sudah menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Lebih mengembangkan perasaan yang altruistik atau mementingkan kepentingan orang lain. Altruistik adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri, sehingga bisa diartikan anak sudah mulai mengurangi karakter egoisnya.
- b. Dapat mengerti perintah dan mengikuti beberapa aturan, aturan dalam permainan atau dalam kelompok. Anak usia empat tahun biasanya sudah mulai bermain dengan beberapa teman atau permainan kelompok dimana permainan tersebut tentunya memiliki aturan main.
- c. Memiliki perasaan yang kuat terhadap rumah dan keluarga.
- d. Bermain paralel masih dilakukan, tetapi mulai melakukan permainan yang melibatkan kerjasama. Anak sudah mulai dapat berkomunikasi mengenai

pembagian tugas dan bermain atau bekerjasama dengan teman mainnya.

- e. Mengkhayalkan teman sepermainan. Anak biasanya bicara sendiri dengan teman khayalannya.

Menurut Gardner (Tadkiroatun, 2005:69), kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh interaksi sosial. Sejalan dengan pendapat Amstrong (Tadkiroatun Musfiroh, 2005:69), bahwa kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh kualitas pendekatan atau kasih sayang selama kritistigatahun pertama, sehingga anak yang dipisahkan dari ibunya pada masa pertumbuhan awal, biasanya akan mengalami permasalahan mengenai kecerdasan interpersonalnya.

Yuliani (2012:192) mengungkapkan mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan cara antara lain belajar kelompok, belajar dengan metode proyek, resolusi konflik, mencapai konsensus sekolah, berteman dalam kehidupan sosial dan atau pengenalan jiwa orang lain. Senad dengan (Hoerr 2007:19), bahwa kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan menggunakan kerjasama, kerja kelompok, memberi kesempatan anak untuk mengajari teman sebayanya, mendiskusikan penyelesaian masalah, menciptakan situasi yang dapat membuat siswa saling mengamati dan memberi masukan.

(Claire dkk 2013:59) mengungkapkan terdapat beberapa hal untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yaitu dengan mengembangkan komunikasi nonverbal, mengarahkan anak untuk menjalin pertemanan, adanya tantangan dalam menjalin hubungan, dan masalah sosial. Senada dengan (Gunawan 2006:119), mengembangkan kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan cara melatih kemampuan berkomunikasi

efektif secara verbal dan non verbal, mempelajari, dan mengerti serta peka terhadap perasaan orang lain, bekerjasama dalam suatu kelompok, belajar dalam suatu kelompok, menjadi atau penengah konflik, mengerti maksud dari cara pandang seseorang, dan mempertahankan sinergi.

4. Manfaat Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Dengan mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak sejak dini akan memberi manfaat baik bagi anak. Menurut (Gunawan 2006: 119), kecerdasan interpersonal yang dikembangkan dengan baik akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya setelah di menyelesaikan pendidikan formal, memungkinkan berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti kondisi pikiran dan suasana hati yang berbeda, memiliki kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan, dan dapat memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kawannya dan biasanya sangat menonjol dalam melakukan kerja kelompok.

5. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Semua anak dapat mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi, untuk itu membutuhkan bimbingan dari orang tua dan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal menurut (Safaria 2005:24-25), yaitu kepekaan sosial (*social sensivity*), pemahaman sosial (*social insight*), komunikasi sosial (*social communication*).

a. Kepekaan sosial (*social sensivity*), kemampuan anak dalam mengamati perubahan reaksi pada orang lain, dimana perubahan tersebut ditunjukkan secara verbal ataupun nonverbal. Anak yang mempunyai sensitivitas yang

tinggi dan cepat dan mudah menyadari perubahan reaksi dari orang lain, baik reaksi positif dan negatif.

- b. Pemahaman sosial (*social insight*), kemampuan anak dalam mencari pemecah masalah yang efektif dalam interaksi sosial, sehingga masalah tersebut tidak lagi menjadi penghambat dalam relasi sosial yang telah dibangun anak. Di dalam pemecah masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*, yang di dalamnya terdapat kemampuan memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Pondasi dari *social insight* adalah kesadaran diri, kesadaran diri yang baik akan mampu memahami diri anak baik keadaan internal seperti emosi dan eksternal seperti cara berpakaian dan cara berbicara.
- c. Komunikasi sosial (*social communication*), kemampuan individu untuk masuk dalam proses komunikasi dalam menjalin hubungan antar pribadi yang sehat. Saran yang digunakan dalam menjalin komunikasi yang sehat yaitu mencakup komunikasi nonverbal, verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif (Anderson dalam Safaria, 2005: 25)

6. Unsur Kecerdasan Interpersonal

(Goleman 2007: 114) mengemukakan terdapat dua kategori besar dalam unsur kecerdasan sosial, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial.

- a. Kesadaran sosial menunjuk pada spectrum yang merentang dari secara instan merasakan keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya,

untuk mendapat situasi sosial yang rumit. Hal tersebut meliputi empati dasar, penalaran, ketepatan empati, dan pengertian sosial.

b. Fasilitas sosial berhubungan dengan bagaimana orang lain merasa atau mengetahui apa yang mereka pikirkan dan tidak melakukan banyak interaksi. Fasilitas sosial bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang baik dan efektif. Fasilitas sosial ini meliputi berinteraksi secara baik dalam kemampuan nonverbal atau sinkron, presentasi diri dan efektif dalam kemampuan mempresentasikan diri sendiri, pengaruh untuk membentuk hasil interaksi sosial, peduli akan kebutuhan orang lain, dan dapat melakukan tindakan yang tepat yang sesuai dengan keadaan tersebut.

B. Karakteristik Anak Usia Dini

1. Karakteristik Anak Usia 4-6 tahun

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalankan suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Yuliani 2012:6). Stimulasi yang diberikan pada anak usia dini sangat berpengaruh dan ikut menentukan kualitas sumber daya manusia. Apabila usia dini seorang anak mendapat stimulasi yang optimal, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi sosok individu yang berkualitas dengan potensi yang dimiliki.

Potensi yang dimiliki anak berbeda-beda. Dari sembilan tipe kecerdasan (*Multiple Intelligence*), seorang anak memiliki satu atau lebih kecerdasan, tetapi amat jarang yang memiliki secara sempurna kesembilan kecerdasan tersebut (Slamet, 2005:67). Pendidikan anak usia dini berupaya memfasilitasi agar masing-masing potensi yang dimiliki setiap anak mendapat stimulasi sejak dini agar dapat berkembang secara optimal. Seorang anak yang mendapat

berbagaistimulasi pada usia dini mampu membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan anak usia dini atau disebut juga anak usia prasekolah (Harun dkk, 2009:39), dan merupakan tahun emas atau *golden age* (Slamet, 2005:8). Oleh karena itu memanfaatkan tahun-tahun emas ini merupakan langkah awal dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Menurut M. Sholehuddin (Djauhar Sidiq dkk, 2006: 80), karakteristik anak usia dini adalah unik, aktif, rasa ingin tahunya tinggi, egosentris, berjiwa petualang, daya konsentrasinya pendek, daya imajinasinya tinggi, dan senang berteman.

Sedangkan pendapat (Hartati dkk, 2010:1.4), anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut sebagai berikut:

a. Memiliki rasa ingin tahunya yang besar

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunianya sekitarnya. Pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Misalnya mainan atau benda-benda yang sudah tidak terpakai lagi. Anak juga mulainya senang bertanya kepada orang tuanya meskipun yang digunakan masih sangat sederhana.

b. Merupakan pribadi yang unik

Setiap anak memiliki keunikannya yang berbeda-beda dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan tersebut berasal dari faktor genetis dan lingkungan. Untuk itu pendidik dalam menangani setiap individu berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya.

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai

hal jauh melampaui kondisinya. Bahkan terkadang mereka dapat menciptakan adanya teman imajiner. Teman imajiner itu bisa berupa orang, benda, ataupun hewan.

- d. Masapalingpotensial untuk belajarUsiapadamasaanak-anakseringdisebutdengan“*goldenage*”ataumasakeemasan.Padausiadini anakakanmengalamipertumbuhan danperkembanganyang sangatcepatdiberbagai aspek.Guruperlumemberikanberbagai rangsangan yangtepat agar anak dapat tumbuh dan berkembangsecaraoptimal.

- e. Menunjukkan sikap egosentris

Anak usia dini masih mengutamakan kepentingannya sendiri. Anak cenderung mengabaikan kepentingan orang lain. Oleh sebab itu sering terjadi perselisihan apabila anak sedang bermain dengan teman sebayanya.

- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini tidak dapat berkonsentrasi dengan rentang waktu yang lama. Perhatian anak akan mudah beralih apabila jika anak melihat sesuatu yang lebih menarik. Hal tersebut sering terjadi pada kegiatan belajar mengajar.

- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Meskipun anak usia dini memiliki sifat egosentris yang tinggi, tetapi anak mulai sukabergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Anak mulai belajar agar dapat berperilaku yang baik agar dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Menurut Snowman (Indra, 2004:6), ada beberapa ciri sosial anak prasekolah/TK meliputi:

- a. Umumnya anak-anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini cepat berganti
- b. Kelompok bermainnya cenderung kecil atau tidak terorganisasi secara baik, sehingga cepat berganti-ganti

- c. Anak yang lebih mudah sering kali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar
- d. Pola bermain anak TK sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender
- e. Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka telah berbaik kembali
- f. Telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing*. Setelah anak masuk TK umumnya mereka berkembang terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, merupakan pribadi yang unik, senang berfantasi dan berimajinasi, masa anak-anak merupakan masa yang berpotensi untuk belajar, memiliki sifat egosentris, susah untuk berkonsentrasi, memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat cepat berganti, dan pola bermain anak TK sangat bervariasi.

2. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam pembelajaran pada anak usia dini terdapat prinsip-prinsip pembelajaran yang harus diketahui, (Yuliani, 2012:90) mengemukakan prinsip pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

- a. Anak sebagai pembelajar aktif

Pembelajaran sebaiknya dirancang secara kreatif karena akan menghasilkan pembelajar yang aktif.

- b. Anak belajar melalui sensori dan pancaindera

Pembelajaran anak usia dini mengarahkan pada anak dengan berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh inderanya. Karen menurut Montessori (Yuliana, 2012:92), bahwa pancaindra adalah pintu

gerbang masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia (anak).

c. Anak membangun pengetahuan sendiri

Anak diajak untuk kreatif, percaya diri dan kreatif dalam mendapatkan pengetahuan yang ingin mereka dapatkan. Orang tua dan pendidik menjadi fasilitator atau tempat bertanya anak.

d. Anak berpikir melalui benda konkret

Pengalaman belajar menggunakan benda nyata atau konkret agar diharapkan anak lebih mengerti makna daripada pembelajaran yang guru sampaikan, karena anak lebih mudah mengingat ketika mereka melihat benda-benda yang dapat dilihat atau dipegang dan mudah diterima oleh anak.

e. Anak belajar dari lingkungan

Pembelajaran yang diberikan hendaknya mendekatkan anak dengan lingkungan, sehingga pendidikan yang diberikan akan dapat dimaknai dan berguna bagi anak ketika beradaptasi dengan lingkungan.

Selanjutnya (Indra, 2004:16) mengemukakan dalam melaksanakan pembelajaran di TK perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- a. Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bermain Bagima prasekolah merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi anak, karena bermain merupakan cara alamiah untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri.
- b. Pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak. Pembelajaran harus sesuai dengan tingkat usia anak, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat tercapai.
- c. Pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak.

Kegiatan pembelajaran hendaknya senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak, sehingga tercapai aspek perkembangan anak baik fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan kognitif.

- d. Pembelajaran berpusat pada anak. Semua kegiatan pembelajaran hendaknya berpusat atau mengarah kepada anak, anak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan aktif melakukan atau mengalami sendiri pembelajaran. Guru atau pendidik hanya sebagai pemimbing atau fasilitator.
- e. Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik. Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan pendekatan tematik dan berawal dari temayang dipilih anak. Penggunaan tema dalam belajar dimaksudkan agar anak mudah mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.
- f. Kegiatan pembelajaran yang PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan pendidik dengan cara menyiapkan pembelajaran yang menyenangkan, yang menarik sehingga membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk dapat berpikir kritis, dan bereksplorasi menemukan hal-hal baru.
- g. Pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup dapat dilakukan dengan pembiasaan. Sehingga anak belajar untuk menolong diri sendiri, bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri.
- h. Pembelajaran di dukung oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang

dibuat sedemikian rupa menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan kenyamanan dan keamanan akan mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

i. Pembelajaran yang demokratis. Pengelolaan belajar sebaiknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak adalah sebagai subyek dalam proses pembelajaran.

j. Pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran hendaknya memberikan pengalaman langsung kepada anak, karena akan mudah diserap oleh anak dan sebaiknya melibatkan panca indera anak sehingga akan tercipta pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Dari uraian mengenai prinsip-prinsip pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah pembelajaran di Taman Kanak-kanak dilakukan dengan bermain sambil belajar, kegiatan belajar berorientasi pada perkembangan anak, kegiatan belajar berpusat pada anak, pembelajaran berpikir melalui benda konkret, pembelajaran bersifat bermakna, dan pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup.

C. Metode Proyek

1. Pengertian Metode Proyek

Method (metode) ialah kerangka kerja atau dasar pemikiran penggunaan teknik-teknik tertentu untuk mencapai suatu maksud (Gunawan, 2000: 14).

Metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.

Proyek berasal dari kata dalam bahasa Latin "*proyekticum*" yang

memiliki makna maksud, tujuan atau rencana. Menurut (Moelichatoen 2004: 13),

metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan

melalui berbagai kegiatan. Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar secara bertahap kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar secara bertahap, kreatif, dan inovatif di mana dari tahapan awal sampai tahapan akhir yang merupakan satu kesatuan rangkaian kegiatan belajar (Indra Djati Sidi, 2006: 32).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode proyek adalah cara pemberian kesempatan belajar kepada anak dengan pemberian pengalaman secara langsung dan dengan kegiatan belajar menggunakan alam sekitar dan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok dan bertahap.

2. Manfaat Kegiatan Pengembangan Dengan Metode Proyek

Menurut (Moeslichatoen 2004:142), terdapat beberapa manfaat dari metode proyek bagi anak TK, yaitu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, anak memperoleh pengalaman belajar dalam mengembangkan sifat positif dalam kegiatan bekerja dengan anak lain, dapat membangkitkan kegiatan mental yang mendorong anak untuk menghilangkan ketegangan atau keadaan yang mengganggu dengan menggunakan cara-cara yang sudah dikuasai untuk diterapkan di situasi sekarang untuk menghilangkan ketegangan itu secara kreatif, dapat mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi sosial di antara anak-anak yang terlibat dalam proyek dan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan etos kerja pada diri anak.

Menurut (Conny, dkk. 1992:84), terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari kegiatan dengan metode proyek, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memantapkan pengetahuan anak yang telah diajarkan untuk ditetapkan ke dalam berbagai aspek kehidupan. Karena anak belajar untuk mempraktekan secara langsung pengetahuan yang telah diperolehnya.

- b. Memperluas wawasan anak dari pembelajaran yang didapat. Wawasan anak berkembang melalui kegiatan proyek karena anak belajar berpikir dan mengembangkan apa yang dia dapat untuk tujuan proyeknya agar tercapai.
- c. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, karena pengetahuan itu bermanfaat bagi anak untuk mengapresiasi lingkungannya, memahami, serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Dengan metode proyek memungkinkan penyaluran minat anak sehingga anak lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar.
- e. Kegiatan belajar mengajar lebih bervariasi dan lebih sering melibatkan anak dalam proses belajar mengajar. Anak juga dapat termotivasi untuk mengembangkan pengetahuannya untuk mengembangkan kegiatan proyeknya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dengan menggunakan metode proyek sebagai berikut, membantu anak memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan sikap positif dengan bekerjasama dengan anak lain, dapat menghilangkan ketegangan anak pada saat pembelajaran, membina sikap kerjasama dan interaksi sosial, mengeksplorasi minat serta kebutuhan anak, kegiatan belajar menjadi lebih menarik, dan anak mendapat kesempatan untuk berlatih tanggung jawab.

3. Tujuan Kegiatan Proyek Bagi Anak

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode proyek bagi anak, adapun tujuan dari metode proyek diterapkan pada anak usia di bawah ini menurut (Moeslichatoen 2012: 143), sebagai berikut:

- a. Memberikan pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan

penalaran.

- b. Mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan dengan anak lain dalam kelompok, yang dapat menimbulkan kecenderungan berpikir, merasakan, dan bertindak lebih kepada tujuan kelompok dari pada diri sendiri.

Selain itu menurut (Windadkk. 2010:12.5), proses kegiatan dengan menggunakan metode proyek memiliki empat aspek tujuan yang menjadi tolak ukur pencapaian pembelajaran bagi anak, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan kognitif anak.

- b. Kecakapan atau keterampilan (*skill*)

Kecakapan memiliki ciri tersendiri, khusus dan dengan mudah diobservasi dan diukur, seperti menggunting, menggambar, menghitung sekumpulan objek, kegiatan motorik kasar dan halus.

- c. Kecenderungan (*disposition*)

Kecenderungan berhubungan dengan pembiasaan yang bertahan terus-menerus dalam pikiran atau karakter cara anak merespon pengalamannya yang berlangsung dalam berbagai situasi, seperti ketekunan mengerjakan tugas, keseriusan, kecenderungan minat baca atau kemampuan memecahkan masalah.

- d. Perasaan (*feelings*)

Perasaan merupakan keadaan afektif dan emosional yang bersifat pribadi, seperti kepercayaan diri, harga diri, merasa selalu cukup, dan kecemasan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Proyek

Dalam kegiatan dengan menggunakan metode proyek dalam pembelajaran, terdapat kelebihan dan kekurangan. Berikut beberapa kelebihan yang didapat menurut (Syarif, 2002: 94), yaitu:

- a. Dapat memperluas pemikiran siswa yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan
- b. Dapat membina siswa dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu
- c. Metode proyek sesuai dengan prinsip-prinsip didaktik modern yang dalam pengajaran perlu diperhatikan:
 - 1) Kemampuan individual siswa dan kerjasama dalam kelompok
 - 2) Bahan pelajaran terlepas dari kehidupan sehari-hari yang penuh dengan masalah
 - 3) Pengembangan aktivitas, kreativitas, dan pengalaman siswa banyak dilakukan
 - 4) Agar teori dan praktek, sekolah dan kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Berikut beberapa kekurangan yang didapat menurut (Syarif, 2002: 95), yaitu:

1. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini, baik secara vertikal maupun secara horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini. Akan tetapi sekarang ini sudah banyak khususnyapendidikan anak usia dini yang menerapkan metode proyek untuk menunjang pembelajaran.
2. Pemilihan tema sesuai dengan kebutuhan anak, fasilitas, dan sumber-sumber belajar bukanlah hal yang mudah. Guru atau pendidik harus bisa lebih kreatif dan membantukanak untuk mencari sumber belajar sebagai bahan proyek yang akan dikerjakakanak.

3. Bahanpelajaran sering menjadi luarsehinggadapat mengaburkan pokokyang sedangdibahas.

5. RancanganKegiatan Proyekbagi Anak Didik TK

Menurut (Moelichatoen2004:145),ada tiga tahapdalammerancang kegiatanproyekbagianakTKyaitumerancangpersiapanyang dilakukanguru, merancang pelaksanaankegiatanproyekbagianak,danmerancangpenilaian kegiatan proyek bagi anak TK.

a. Rancangan persiapanyangdilakukanguru

Adabeberapa halyang perlumendapatperhatiandalammerancang persiapan melaksanakan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metodeproyek
- 2) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek
- 3) Menetapkanrancanganpengelompokkananakuntukmelaksanakankegiatan proyek
- 4) Menetapkanrancanganlangkah-langkahkegiatanasesuaidengantujuanyang dicapai
- 5) Menetapkanrancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metodeproyek.

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, menurut Sujiono dan Sujiono (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 138), pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus

dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Atas dasar pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Belajar, bermain, dan bernyanyi

Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi (Slamet Suyanto, 2005: 133). Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya. Dalam belajar, anak menggunakan seluruh alat inderanya.

2. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada tiga hal penting, yaitu : 1) berorientasi pada usia yang tepat, 2) berorientasi pada individu yang tepat, dan 3) berorientasi pada konteks social budaya (Masitoh dkk., 2005: 3.12).

6. Langkah-langkah Kegiatan proyek bagi Anak Didik TK

Dalam melaksanakan kegiatan proyek bagian anak TK ada tiga tahap yang harus dilakukan oleh guru, yaitu:

- a. Kegiatan pra-pengembangan

Kegiatan pra-pengembangan adalah kegiatan yang harus dilakukan sebelum kegiatan proyek dilaksanakan. Kegiatan pra-pengembangan berpengaruh

terhadap kelancaran kegiatan proyek oleh karena itu kegiatan pra-pengembangan harus dilakukan secara cermat. Kegiatan pra-pengembangan meliputi:

- 1) Kegiatan persiapan bahan dan alat yang diperlukan bagi kegiatan proyek yang sesuai dengan tema dan tujuan yang dirancang
 - 2) Kegiatan persiapan pengelompokan anak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan
 - 3) Menyusun deskripsi pekerjaan bagi masing-masing kelompok.
- b. Kegiatan pengembangan

Sebelum anak memulai kegiatan proyek, guru memberikan persepsi yang berkaitan dengan kegiatan proyek yang akan dilakukan. Kemudian guru membimbing dan mengarahkan anak-anak tentang tugas-tugas dalam setiap kelompok.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan proyek diakhiri dengan merapikan alat dan bahan secara bersama-sama, dan guru membahaskan tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan anak-anak.

Menurut (Conny, dkk. 1992:84), tahap-tahap pelaksanaan metode proyek sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Guru membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan tema dan kegiatan.

b. Tahap pelaksanaan

Guru terlebih dahulu mengemukakan tema proyek yang akan dilaksanakan, dan berperan membimbing dan mengatur jalannya diskusi serta membantu anak bila diperlukan. Selanjutnya guru membagi anak menjadi

beberapa kelompok. Setiap kelompok merencanakan bagaimana melakukan kegiatan proyek yang sudah direncanakan dengan bimbingan guru.

c. Tahap tindak lanjut

Untuk lebih memantapkan hasil kegiatan belajar, para siswa dilibatkan dalam kegiatan tindak lanjut, salah satu kegiatan tindak lanjut adalah pameran. Pameran dapat berkisar antara pameran sederhana, misalnya pameran kelas.

d. Tahap penilaian

Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dengan metode proyek. Penilaian dapat dilakukan dengan cara:

- a) Secara verbal, misalnya tanya jawab dan diskusi
- b) Secara tertulis, misalnya laporan, dan karangan
- c) Penilaian hasil karya.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan langkah-langkah dalam kegiatan proyek adalah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

D. Kerangka Pikir

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang meliputi kepeka sosial yang ditandai dengan anak memiliki perhatian terhadap semua teman tanpa memilih-milih teman, pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah walaupun dengan bimbingan guru, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu. Penting meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak sejak dini, pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri karena banyak kegiatan dalam kehidupan anak terkait dengan orang lain dan anak yang gagal mengembangkan

interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan pada duniasosialnya (Safaria, 2005:13).

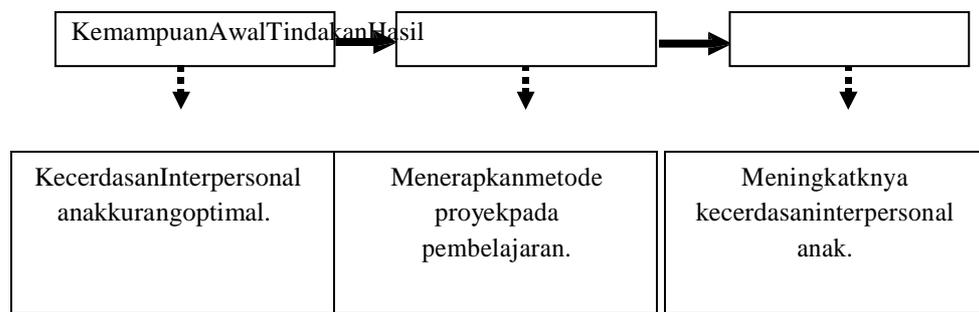
Kecerdasan interpersonal anak Kelompok B TK Al Ikhlas belum berkembang secara optimal. Terlihat dari kurang berbaurnya anak saat kegiatan pembelajaran anak terlihat lebih memilih memilih teman, anak masih suka berebut saat menggunakan fasilitas yang digunakan secara bergantian dan belum menunjuk siapa bekerjasama didalam kelompok, dan terdapat beberapa anak yang cenderung pemalu yang justru seperti di jauh teman-temannya, anak-anak lain cenderung kurang menyukai apabila digabungkan saat duduk satu meja atau kelompok dengan anak tersebut. Kegiatan belajar yang masih didominasi kegiatan individual seperti baculishitung (calistung) dan Lembar Kerja Anak (LKA) dan menjadi faktor kurangnyakemampuankecerdasan interpersonal anak.

Ada beberapa metode pembelajaran yang menarik dan mengarah kepada kecerdasan interpersonal anak salah satunya adalah metode proyek. Metode proyek banyak memberikan manfaat untuk kegiatan belajar anak. Dengan metode proyek anak memperoleh pemahaman yang tentang bagaimana memecahkan masalah tertentu dengan bekerjasama dengan anak lain secara terpadu. Menurut (Gordon dkk, 2013:61), dengan pemecahan masalah membantu anak dengan melihat sudut pandang orang lain dan mengantisipasi emosinya atau yang disebut dengan empati.

Melalui metode proyek anak akan dibagi menjadi beberapa kelompok, akan belajar berbur dan belajar bekerjasama dengan semua teman. Dalam metode proyek ini juga terdapat pembagian tugas, sehingga akan tercipta komunikasi antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompoknya. Melalui metode proyek tersebut diharapkan dapat membantu memecahkan

permasalahannya di Kelompok B TK Al Ikhlas mengenai kurang optimalnya

kecerdasan interpersonal anak. Adapun bagan langkah-langkah tindakan tertera pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Pikir

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hal tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut: kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode proyek pada anak Kelompok BTK Al Ikhlas Kadur Pamekasan.